

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Psikologi Sastra

Fungsi karya sastra bukan hanya sebagai bahan bacaan dan hiburan untuk pembaca saja, karya sastra juga merupakan salah satu objek bagi pengarang untuk penyaluran perasaan, hobi, bahkan kritikan sosial. Kajian sastra memandang karya sastra sebagai kegiatan kejiwaan baik dari sang penulis maupun para pembacanya (Djojuroto, 2006). Dalam menuliskan karya sastra, para pengarang pasti menghadirkan tokoh dengan karakter dan perilaku yang unik untuk menambah daya tarik pada cerita yang dituliskannya. Bahasan mengenai psikologi pun dapat diketahui dari suatu karya sastra, entah itu dari segi pengarang, latar belakang penciptaan karya sastra, dari tokoh fiksi maupun ada di kehidupan nyata yang diciptakan oleh pengarang itu sendiri.

Pembahas sastra yang menganut aliran psikologi menggunakan pengetahuannya tentang persoalan-persoalan dan lingkungan psikologis untuk menafsirkan suatu karya sastra tanpa menghubungkan dengan biografi pengarangnya. Pembahas sastra dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah novel atau drama dengan memanfaatkan pertolongan pengetahuan psikologi. Andai kata ternyata tingkah laku tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan apa yang diketahuinya tentang jiwa manusia, maka dia telah berhasil menggunakan teori-teori psikologi modern untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra (Hardjana, 1981).

Dalam kaitannya dengan sastra, psikologi merupakan ilmu bantu yang relevan karena proses pemahaman terhadap karya sastra dapat diambil ajaran-ajaran dan kaidah psikologi. Hal ini didukung oleh pendapat Atmadja (1986) yang mengemukakan bahwa hubungan psikologi dan sastra adalah di satu pihak karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas dan ekspresi manusia. Jadi antara karya sastra dan psikologi terdapat hubungan timbal balik, hubungan itu bukanlah hubungan yang sederhana, namun merupakan hubungan yang dapat dipahami. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa secara ilmu sastra dapat berhubungan dengan ilmu psikologi yang disebut psikologi sastra.

Psikologi secara sempit dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. Endraswara (2008) mengemukakan bahwa sastra sebagai “gejala kejiwaan”, di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan pendekatan psikologi. Sastra dan psikologi terlalu dekat hubungannya. Meskipun sastrawan jarang berpikir secara psikologis, namun karyanya tetap bisa bernuansa kejiwaan. Hal ini dapat diterima karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung, dan fungsional.

Psikologi itu sendiri dibagi menjadi beberapa macam jenis yang sebagian besar saling berhubungan, seperti psikologi umum yang mendalami tingkah laku manusia, psikologi perkembangan yang membahas mengenai pembentukan sifat manusia, hingga psikologi abnormal yang mempelajari tentang penyimpangan kebiasaan-kebiasaan dari seorang manusia pada umumnya. Fenomena psikologis merupakan salah satu hal yang paling sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Sisi psikologis tersebut dapat berupa kehidupan yang menyimpang seperti trauma, psikopat, seksualitas ataupun kepribadian-kepribadian yang asing ditemui dalam kehidupan normal. Tokoh merupakan salah satu sorotan utama dalam mengkaji karya sastra melalui pendekatan psikologi. Hal ini menyebabkan sastra menjadi bahan bacaan yang mendapatkan porsi cukup banyak dibaca dan diteliti oleh masyarakat.

Dengan demikian, antara psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional yaitu sama-sama berguna sebagai sarana mempelajari aspek kejiwaan manusia. Bedanya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala kejiwaan manusia yang imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia riil. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya, pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaannya. Oleh karena itu, dalam sastra ilmu psikologi digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk meneladani atau mengkaji tokoh-tokohnya. Maka, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra harus berdasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia.

Menurut Wellek dan Warren (1989), psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian. Pertama, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai pribadi. Kedua, penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. Ketiga, penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat, penelitian dampak psikologis teks sastra kepada pembaca (Wellek dan Warren, 1989). Pada poin ketiga pendapat Wellek dan Warren lebih banyak

digunakan dalam meneliti sebuah karya sastra karena dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya. Karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan didalamnya, khususnya manusia. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra pada umumnya sebab dalam diri manusia yang berperan sebagai tokoh itulah yang menjadi aset ditanamkannya aspek kejiwaan tersebut.

Berdasarkan teori tersebut, penelitian pada *anime* *Shigatsu wa Kimi no Uso* menggunakan pendekatan psikologi sebagai studi tipe dan hukum-hukum yang diterapkan pada karya sastra. Secara spesifik dapat dijelaskan, bahwa analisis yang akan dilakukan terutama diarahkan pada kondisi kejiwaan tokoh utama yang berperan dalam cerita untuk mengungkap kepribadiannya secara menyeluruh.

2.2 Trauma

Trauma adalah pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga diri. Sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan sepenuhnya (Supratika, 1995). Apabila seseorang mengalami trauma terhadap sesuatu hal, maka rasa aman dan nyaman menjadi terganggu atau bahkan menghilang dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Giller (1999) dalam Safaria dan Ekasaputra (2009) mengatakan bahwa trauma secara psikologis adalah pengalaman individu yang unik dari suatu kejadian atau peristiwa yang menyebabkan situasi sebagai berikut: (1) ketidakmampuan individu untuk mengintegrasikan pengalaman emosionalnya, (2) pengalaman individu secara subjektif yang mengancam hidup, kebutuhan jasmaniah, atau kesehatan jiwa. Kartono dan Gulo (2000) dalam Safaria dan Ekasaputra (2009)

mendefinisikan trauma sebagai luka berat, yaitu pengalaman yang menyebabkan seseorang menderita kerusakan fisik maupun psikis.

Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa trauma adalah pengalaman yang sangat buruk yang timbul dalam diri seseorang karena adanya peristiwa tidak menyenangkan dan dapat berdampak besar pada psikis maupun fisik orang tersebut. Dampak psikis yang ditimbulkan akan lebih berbahaya. Karena ia akan mengalami perasaan kecemasan yang luar biasa, merasa terancam, dan tidak berdaya.

Selain itu, terdapat reaksi trauma pada seseorang. Pertama, reaksi pada fisik, adalah gangguan yang terjadi dalam fungsi tubuh. Seperti jantung berdebar, mati rasa (lumpuh dan tidak dapat merasakan sensasi sakit), insomnia, dan gangguan pernafasan. Kedua, reaksi pada mental adalah gangguan yang terjadi pada proses berpikir, selalu teringat akan kejadian tersebut, kehilangan minat terhadap aktivitas seharian, tidak percaya diri, merasa tidak berdaya dan putus asa. Ketiga, reaksi emosional, dalam aspek ini reaksi yang terjadi adalah gangguan pada perasaan. Seperti takut, gugup, cemas, marah, merasa bersalah, kesepian dan bahkan ketika sedang bersama orang lain, kehilangan emosi, terutama emosi positif seperti cinta dan bahagia. Keempat, reaksi pada perilaku, adalah seperti mengelakkan situasi yang dapat mengingatkan pada kejadian, dan dapat menghidupkan lagi peristiwa traumatik tersebut dengan amarah dan agresif.

Williams dan Poijula (2002) menyatakan reaksi trauma yaitu seseorang dapat merasa shock, merasa di teror, merasa nyata atau tidak nyata, tidak dapat mengingat

dengan detail peristiwa yang telah terjadi, selalu merasa seolah-olah hidup di zona perang sepanjang hidupnya, dan selalu merasa diawasi.

2.3 Trauma Kejiwaan dalam Perspektif Psikologi Abnormal

2.2.1 Definisi

Psikologi abnormal bersangkut-paut dengan tingkah laku abnormal. Pada hakekatnya, konsep tentang normalitas dan abnormalitas itu sangat samar-samar batasnya (Kartono, 1989).

Menurut Supratiknya (1995), abnormal jika dijelaskan pengertiannya terlalu rumit untuk dideskripsikan secara tepat apa yang dimaksud dengan abnormal, maka dari itu ada beberapa kriteria yang dapat dipakai untuk menentukan atau mengukur abnormalitas. Beberapa kriteria yang dimaksud yaitu (1) penyimpangan dari norma-norma, secara harfiah adalah perilaku yang menyimpang dari norma, (2) menurut kriteria penyimpangan norma-norma sosial, abnormal diartikan sebagai perilaku yang tidak patuh atau tidak sejalan dengan norma sosial, (3) gejala *maladjustment* dalam abnormalitas dipandang sebagai ketidakefektifan individu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan sosial, (4) tekanan batin dalam abnormalitas dipandang dengan wujud perasaan-perasaan cemas, depresi, atau perasaan merasa bersalah yang mendalam, (5) ketidakmatangan dari abnormalitas disebut apabila perilakunya tidak sesuai dengan tingkat usianya, dan tidak selaras dengan situasinya.

Selain penjelasan abnormal diatas, Coleman, Butcher dan Carson (1980 (dalam Supratiknya, 1995) menjelaskan beberapa istilah yang bisa digunakan untuk memahami lebih dalam lagi mengenai perilaku abnormalitas, yaitu: (1)

perilaku maladaptif yaitu tanggapan atau reaksi seseorang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baik ucapan maupun perilakunya, (2) gangguan mental, gangguan yang berkaitan dengan psikis atau kejiwaan yang dapat mendorong terjadinya tingkah laku dan membentuk sebuah kepribadian, (3) psikopatologi atau penyakit gangguan mental yang melibatkan fungsi otak mengalami perubahan pada proses pemikiran, perasaan dan tingkah laku, (4) penyakit jiwa adalah gangguan otak yang ditandai oleh terganggunya emosi, proses berfikir, perilaku, dan persepsi (penangkapan panca indera), (5) gangguan perilaku serius dalam hal tingkah laku dan emosi yang dapat terjadi pada anak-anak dan remaja, (6) ketidakwarasan merupakan istilah hukum terhadap individu yang secara mental tidak mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Dari istilah-istilah dan karakteristik yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa perilaku abnormal merupakan suatu perilaku kepribadian yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang. Membuatnya berpikir bahwa dia adalah seseorang yang berbeda dari yang lain, karena dia tidak dapat menikmati kehidupan yang normal seperti pada umumnya, sebab berkaitan dengan psikis manusia yang tidak wajar. Abnormal juga bagian dari ilmu psikologi yang berhubungan dengan perilaku yang dianggap abnormal, maka abnormal ini lebih mendasar pada gangguan yang terdapat pada perilaku seseorang yang disebabkan oleh beberapa bentuk gangguan, seperti gangguan pada otak atau mental dan emosi.

Terdapat empat proses utama mekanisme terjadinya trauma abnormal, yaitu adanya peristiwa, trauma, respon stress terhadap peristiwa traumatik, *Post-*

traumatic stress disorder (PTSD) (Mendatu, 2010). Pertama, mekanisme terjadinya trauma berawal dari adanya peristiwa. Peristiwa ditafsirkan tidak berbahaya tidak akan memicu trauma. Peristiwa yang ditafsirkan berbahaya dan tidak dapat ditanggulangi bisa memicu trauma. Kedua, jika peristiwa ditafsirkan berbahaya maka akan menimbulkan trauma. Trauma muncul ketika seseorang tidak dapat mengatasi peristiwa yang terjadi. Ketiga, munculnya respon stress terhadap peristiwa traumatik. Jika trauma terjadi, akan muncul respon-respon stress sebagai bentuk adaptasi terhadap peristiwa traumatik yang dialami.

Secara umum, respon yang muncul masih akan dianggap normal. Namun, apabila respon-respon ini tidak ditangani dengan baik, maka bisa menimbulkan gangguan yang disebut *Post-traumatic stress disorder* atau disingkat menjadi PTSD. Gangguan pascatrauma atau PTSD adalah gangguan sebenarnya dari trauma. Sesuai dengan namanya, PTSD sudah tidak normal. Biasanya respon stress terhadap trauma akan disebut sebagai gangguan pascatrauma atau PTSD apabila tidak berhasil ditangani dengan baik setelah tiga bulan sejak kejadian traumatiknya. PTSD bisa muncul setelah bertahun-tahun kejadian traumatiknya berlalu (Mendatu, 2010).

2.2.2 Jenis Trauma

Secara umum, Mendatu (2010) membagi trauma ke dalam tiga kelompok, yaitu trauma fisik, trauma *post-cult* dan trauma psikologis.

a) Trauma Fisik

Trauma fisik adalah cedera fisik yang berbahaya bagi keselamatan akibat perubahan fisik, misalnya pengambilan ginjal, patah tulang,

pendarahan hebat, putus tangan dan kaki, dan lainnya. Trauma dalam pengertian ini digunakan secara terbatas dalam dunia medis dan relatif kurang dikenal oleh masyarakat umum.

b) Trauma *Post-cult*

Trauma post-cult adalah persoalan emosional berat yang muncul ketika anggota kelompok pemujaan (*cults*) atau gerakan religius baru (misalnya aliran Taman Eden, aliran Ahmadiyah, dan lainnya) mengalami perasaan tidak terlibat atau tidak tergabung (Mendatu, 2010). Trauma ini terjadi ketika seseorang masuk ke dalam kelompok pemujaan dan tidak mengalami perasaan terlibat atau tergabung di dalam kelompok. Sehingga orang tersebut merasakan pertentangan di dalam dirinya antara tetap memilih menyakini kelompoknya atau keluar dari kelompok karena tidak sejalan dengan pemikirannya.

c) Trauma Psikologis

Trauma psikologis adalah cedera psikologis yang biasanya dihasilkan karena menghadapi peristiwa yang luar biasa menekan atau mengancam hidupnya. Inilah jenis trauma yang paling populer dan sering terjadi. Penderita yang mengalami trauma psikologis pun paling banyak. Ketika mengatakan kata “trauma”, biasanya orang memaksudkannya sebagai trauma psikologis ini (Mendatu, 2010).

2.2.3 Jenis Peristiwa yang Melatarbelakangi Trauma

Menurut Mendatu (2010) peristiwa yang bisa menimbulkan trauma terdapat beragam jenisnya. Dibedakan dalam tiga level jenis yang berbeda, yakni trauma impersonal, trauma interpersonal, dan trauma kelekatan.

a) Trauma Impersonal

Peristiwa traumatiknya tidak melibatkan perasaan penderita dengan orang lain. Kejadiannya benar-benar bersifat impersonal bagi penderita. Berikut beberapa bentuknya, yaitu bencana alam, bencana yang terkait dengan manusia dan teknologi, dan kecelakaan (Mendatu, 2010).

b) Trauma Interpersonal

Trauma interpersonal yaitu peristiwa traumatiknya melibatkan perasaan penderita, melibatkan diri penderita atau orang-orang dekat penderita, sebagai korban, pelaku, atau saksi matanya. Berikut adalah beberapa bentuknya, yaitu sakit atau cedera yang membahayakan atau kronis, kekerasan dengan segala ragam bentuknya, kehilangan atau kematian orang dekat, dikhianati oleh orang-orang yang pernah dipercayai, perang, dan kriminalitas (Mendatu, 2010).

c) Trauma Kelekatan

Trauma kelekatan atau sering juga disebut trauma perkembangan merupakan jenis trauma yang paling melibatkan perasaan. Trauma ini muncul ketika peristiwa ditafsirkan oleh korban akan mengancam kebutuhannya untuk menjalin kelekatan dengan orang lain. Biasanya trauma ini terjadi pada masa anak-anak. Trauma ini disebabkan oleh perlakuan salah satu dari orang-

orang dekat korban. Berikut bentuk peristiwa yang bisa menimbulkan trauma kelekatan, yaitu kekerasan fisik dan psikologis oleh orang dekat, kekerasan seksual terhadap anak oleh orang dekat, penolakan terhadap kehadiran anak atau anak diperlakukan kejam, diabaikan kebutuhan emosionalnya, diabaikan kebutuhan fisiknya, dan secara paksa dipisahkan dengan orang yang sangat dekat (Mendatu, 2010).

2.2.4 Gangguan Stres Pascatrauma

a) *Post-traumatic Stress Disorder (PTSD)*

PTSD terbagi menjadi tiga gejala utama yaitu mengingat kembali kejadian traumatik, penghindaran, dan muncul gangguan fisik.

1. Mengingat Kembali Kejadian Traumatik

Mengingat kembali kejadian traumatik mempunyai dua bentuk, yaitu mengingat kembali dalam pikiran atau flashback dan mengalami mimpi buruk. Biasanya proses mengingat kembali itu disertai respon fisik dan emosional yang kuat. Respon fisik saat mengingat bisa berupa sakit kepala, gemetar tanpa terkontrol, peningkatan denyut jantung, merasakan kedinginan, dan lainnya. Respon emosi saat kejadian bisa berupa rasa takut yang ekstrem dan mati rasa (Mendatu, 2010)

2. Penghindaran

Penghindaran terbagi dalam dua bentuk yaitu bentuk pertamanya menghindari tempat, aktivitas, orang, benda-benda yang memiliki asosiasi dengan kejadian traumatik. Bentuk kedua yakni menjauhkan pikiran,

ingatan, atau perasaan yang berhubungan dengan trauma atau rasa terpisah dari orang lain (Mendatu, 2010).

3. Muncul Gangguan Fisik

Tubuh bereaksi secara otomatis terhadap ancaman bahaya, yang ditandai dengan kewaspadaan yang sangat tinggi, mudah tersinggung, berkeringat dingin, mudah kaget, kesulitan tidur, kurang konsentrasi, tubuh mendingin, peningkatan denyut jantung, napas menjadi cepat, ingin kencing, dan lainnya (Mendatu, 2010).

b) Gangguan Ingatan

Ingatan adalah kemampuan individu untuk menerima atau mencamkan, menyimpan, dan memproduksi kembali informasi atau kesan-kesan (Baihaqi, 2007). Kemampuan ingatan manusia berkaitan dengan bagaimana fungsi kemampuan untuk menerima, menyimpan, dan mereproduksi kesan-kesan tersebut. Jenis-jenis gangguan ingatan dapat berupa ingatan yang berlebih-lebihan, ingatan yang mengurang atau menurun, atau ingatan menghilang (Baihaqi, 2007). Secara rinci gangguan-gangguan ingatan tersebut meliputi hypermnesia, amnesia, dan paramnesia.

1. Hypermnesia

Hypermnesia yaitu ingatan yang berlebih-lebihan, sehingga seseorang dapat menggambarkan kejadian-kejadian (informasi atau kesan yang diperolehnya) secara mendetail. Kadang-kadang terjadi pada

periode-periode tertentu atau peristiwa-peristiwa tertentu yang berhubungan dengan perasaan atau emosinya (Baihaqi, 2007).

2. Amnesia

Amnesia yaitu keadaan manusia yang kehilangan ingatan, mungkin sebagian atau seluruhnya, untuk sementara waktu atau selama-lamanya, mungkin karena sebab-sebab organis atau psikologis. Pada amnesia organis, sebabnya karena kerusakan dalam pencaman dan penyimpanan. Sedang pada amnesia psikologis sebabnya karena pemanggilan kembali mengalami halangan atau kesulitan. Dalam kondisi akut, orang mengalami ini dapat kehilangan identitas dirinya. Mungkin terhadap peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi (beberapa jam atau hari) atau yang sudah lama. Mungkin dapat bersifat retrograde (meliputi pengalaman sebelum dan sesudah peristiwa yang menyebabkan amnesia terjadi) atau antegrade (meliputi pengalaman sesudah gangguan yang menyebabkan amnesia itu terjadi) (Baihaqi, 2007).

3. Paramnesia

Paramnesia yaitu ingatan yang keliru (ilusi ingatan) karena distorsi pemanggilan kembali, meliputi (a) *dejavu*, (b) *jamais vu*, (c) *fausse reconnaissance*, dan (d) konfabulasi.

- a. *Dejavu*: seperti pernah melihat sesuatu padahal belum (merasa ingat sesuatu, padahal baru pertama kali bertemu).
- b. *Jamais vu*: seperti belum pernah melihat sesuatu, padahal sudah pernah. Penyangkalan ingatan.

- c. *Fausse reconnaissance*: pengenalan kembali yang keliru, merasa pasti bahwa pengenalannya itu benar, tetapi sesungguhnya tidak benar sama sekali.
- d. Konfabulasi: secara tidak sadar mengisi lubang-lubang dalam ingatannya dengan cerita yang tidak sesuai dengan kenyataan, tetapi penderita percaya sekali akan kebenarannya (Baihaqi, 2007).

2.4 Anime Sebagai Karya Sastra

Anime merupakan salah satu dari karya sastra. Karya sastra dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra.

2.4.1 Unsur Intrinsik

Menurut Mahayana (2006), unsur intrinsik pada dasarnya sama dengan analisis struktural. Karya sastra dianggap mempunyai sejumlah elemen yang saling berkaitan dan masing-masing mempunyai fungsi sendiri. Pendekatan intrinsik menjelaskan fungsi dan keterkaitan unsur tanpa menghubungkan dengan faktor dari luar, seperti biografi pengarang, latar belakang penciptaan, keadaan, dan pengaruh karya sastra kepada pembaca.

Unsur-unsur pembangun dalam puisi yaitu diksi, bait, larik citraan, majas, dan sarana retorika lain. Dalam drama, unsur-unsur itu antara lain seperti dialog, alur, tema, latar, dan tokoh. Dan unsur novel yaitu tokoh, tema, latar, alur, sudut pandang, dan pencerita.

Unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro (2005), adalah unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra. Berikut unsur-unsur intrinsik yang dimaksud, yaitu:

1. Tokoh dan Penokohan

Peristiwa dalam karya fiksi sama halnya dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh pelaku atau tokoh. Pelaku yang mengemban peristiwa didalam suatu cerita fiksi yang mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan seorang pelaku atau tokoh disebut dengan penokohan (Aminuddin, 1987).

Dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusuri lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupan maupun cara berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam memberikan reaksi tokoh yang lainnya.

Nurgiyantoro (2000) menyatakan bahwa secara garis besar ada dua cara teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra:

1) Teknik Ekspositori atau Teknik Analitik

Pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberi deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang kepada

pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

2) Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Wujud penggambaran teknik dramatik menurut Nurgiyantoro (2000) dapat dilakukan dengan sejumlah teknik:

a) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan atau diterapkan pada tokoh-tokoh cerita biasanya juga dilakukan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

b) Teknik Arus Kesadaran

Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan tak kesadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams dalam Nurgiyantoro 2000).

c) Teknik Perbuatan Tokoh

Teknik perbuatan tokoh adalah bagaimana perbuatan tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana perbuatan tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat dirinya sendiri.

d) Teknik Pandangan Tokoh Lain

Pandangan tokoh-tokoh lain dimaksudkan sebagai pandangan yang diberikan tokoh lain terhadap tokoh utama yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain.

e) Teknik Pikiran Tokoh

Teknik pikiran tokoh adalah teknik yang melintas dalam pikiran serta apa yang dipikir dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal yang akan mencerminkan sifat-sifat pada tokoh dalam cerita.

f) Teknik Pelukisan Perasaan Tokoh

Teknik pelukisan perasaan tokoh adalah keadaan bagaimana perasaan tokoh dalam cerita, apa yang melintas dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dirasakan oleh seorang tokoh dalam banyak hal yang akan mencerminkan jati dirinya.

g) Teknik Pelukisan Latar Tempat

Suasana latar tempat sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati diri tokoh dalam cerita. Pelukisan suasana latar dan

dapat lebih mengidentifikasi sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu ada kalanya dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula dipihak pembaca. Karakter seorang tokoh dibentuk oleh latar dimana ia dibesarkan terutama latar sosial dan budaya.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat dikatakan bahwa secara garis besar teknik pelukisan tokoh dapat dibagi menjadi dua yaitu secara langsung dan secara tak langsung. Untuk memberi petunjuk tentang diri tokoh, pengarang mengemukakan ciri-ciri yang khas. Hal ini disampaikan dalam ciri-ciri fisik, mental, dan sosial. Banyak tidaknya tanda-tanda yang diberikan dapat bervariasi, tetapi pengarang perlu meyakinkan adanya keutuhan tokoh, memberikan alasan atas tindakan-tindakannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kepribadian tokoh dapat diketahui melalui ciri-ciri yang khas, juga melalui perilaku mereka.

2. Plot atau Alur

Plot atau alur merupakan unsur dari cerita fiksi yang memiliki peran penting. Plot atau alur adalah cerita yang berisikan tentang urutan kejadian. Namun, tiap kejadian hanya dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya suatu peristiwa yang lain.

3. Latar

Latar disebut juga sebagai landasan tumpu, mengarah kepada pengertian waktu, tempat, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.

4. Tema

Tema adalah pokok pikiran dalam sebuah karya sastra. Atau dapat pula diartikan sebagai dasar cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang.

5. Gaya

Gaya merupakan cara pengarang menyampaikan gagasannya lewat media bahasa indah dan harmonis yang meliputi aspek-aspek. Yaitu aspek pengarang, ekspresi, dan gaya bahasa. Dengan itu, kita dapat mengenal sikap, gagasan pengarangnya, endapan pengetahuan dan pengalaman. Gaya erat kaitannya dengan ekspresi, karena gaya adalah cara dan alat pengarang untuk mewujudkan gagasan-gagasannya, ekspresi adalah proses dan kegiatan perwujudan itu sendiri. Sebab itulah, gaya disebut sebagai teknik, cara, maupun bentuk pengekspresian suatu gagasan.

6. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan suatu teknik yang digunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna-makna karya artistiknya, agar dapat tersampaikan dan berhubungan dengan pembaca.

7. Amanat

Amanat adalah pesan moral dalam cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca berupa nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan teladan atau dijadikan contoh. Penyampaian pesan dalam cerita selalu didasarkan pada tema dan tujuan yang sudah ditentukan oleh pengarang ketika menyusun rancangan cerita. Amanat atau pesan dalam sebuah tulisan cerita tidak selalu

tersurat (jelas), namun dapat juga tersirat (tersembunyi). Umumnya amanat atau pesan bisa ditelusuri melalui percakapan para tokoh dalam sebuah cerita.

2.4.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra. Tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur yang mempengaruhi cerita sebuah karya sastra namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Namun, unsur ekstrinsik berpengaruh terhadap totalitas cerita yang dihasilkan. Dibawah ini penjelasan unsur ekstrinsik karya sastra tersebut:

1. Biografi penulis.
2. Keadaan lingkungan pada saat karya sastra diciptakan.
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

2.5 Definisi Anime

Menurut KBBI, *anime* adalah animasi khas Jepang, yang biasanya dicirikan melalui gambar berwarna-warni yang menampilkan tokoh-tokoh dalam berbagai lokasi dan cerita yang beragam. *Anime* di pengaruhi gaya gambar *manga*, komik khas dari Jepang.

Kata animasi berasal dari bahasa latin *anima* yang berarti hidup atau *animare* yang berarti meniupkan hidup didalamnya. Kemudian istilah tersebut dialih bahasakan kedalam bahasa Inggris menjadi *animate* yang berarti memberi hidup (*to give life to*), atau *animation* yang berarti ilusi dari gerakan atau hidup. Lazimnya

istilah *animation* tersebut dialih bahasakan dalam membuat film kartun (*the making of cartoons*) (Sugihartono, 2010)

Anime adalah sebutan untuk kartun-kartun Jepang. *Anime* juga dapat diartikan sebagai suatu karya sastra yang disajikan dalam bentuk lisan, bergerak, dan dapat ditonton.

2.6 Sinopsis Anime Shigatsu wa Kimi no Uso

Anime Shigatsu wa Kimi no Uso menceritakan tentang seorang pianis cilik yang sangat patuh dan mengikuti partitur-partitur piano dengan sempurna, bernama Arima Kousei. Arima Kousei digambarkan sebagai seorang tokoh protagonis yang agak suram, karena sejak masih kanak-kanak sudah terdidik oleh didikan ibunya yang keras untuk seusianya. Berkat didikan ibunya yang juga pernah menjadi seorang pianis yang melegenda, membuat Arima Kousei selalu menjuarai setiap kompetisi piano yang ia ikuti. Namun, dengan mendapatkan gelar yang tak terkalahkan tersebut ternyata membuat iri lawan-lawannya dan Arima Kousei mendapat julukan, yaitu “Manusia Metronom”, karena ia diibaratkan seperti boneka yang selalu tunduk oleh perintah dari sang ibu.

Kehebatannya dalam bermain piano yang ia dapatkan pun tidak terlepas dari metode latihan ibunya yang sangat keras dan disiplin. Bahkan, Arima Kousei sering mengalami luka-luka saat latihan. Saat usianya beranjak 12 tahun, Arima Kousei kehilangan ibu sekaligus guru pianonya karena penyakit ibunya yang sudah tidak tertolong lagi. Dari kejadian tersebut, benar-benar seperti mendapat pukulan keras terhadap hidup Arima Kousei. Sebelum ibunya meninggal, Arima Kousei sempat marah kepada ibunya karena sang ibu tidak pernah merasa puas dengan

pencapaiannya, dan mengatakan kalimat yang dia sesali sampai sekarang. “Orang sepertimu (ibunya) lebih baik mati saja!”. Semenjak dari kejadian itu, Arima Kousei merasa seperti mendapat kutukan dari sang ibu sehingga membuat dirinya tidak bisa mendengarkan nada dari piano yang ia mainkan.